

SIMPULAN DAN SARAN

Peneliti menyimpulkan hasil penelitian pada bab V mengenai realisasi tuturan meminta yang dilakukan oleh orang tua tunggal kepada anaknya dalam percakapan. Penulis memberikan pula saran atas hasil penelitian ini yang ditujukan untuk para pembaca beserta peneliti selanjutnya yang berminat dengan permasalahan tindak tutur ini.

5.1. Simpulan

Penelitian ini difokuskan pada realisasi tuturan meminta orang tua tunggal dalam percakapan dengan anaknya. Permasalahan penelitian terpusat pada tiga hal, yaitu *head acts*, *supportive moves*, dan modifikasi internal tuturan meminta orang tua tunggal. Berikut ini akan disampaikan terlebih dahulu temuan umum dari penelitian ini untuk dijadikan dasar rumusan simpulan. Ada tiga temuan umum yang diperoleh sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian.

Pertama, penelitian menemukan bahwa wujud strategi dalam *head acts* tuturan meminta orang tua tunggal beserta tipe strategi yang muncul pada tuturan tersebut bervariasi. Orang tua tunggal mewujudkan *head acts* dalam tiga tingkat strategi, yaitu strategi langsung, strategi tak langsung konvensional, dan strategi tak langsung tak konvensional. Tiga tingkat strategi tersebut memiliki tipe-tipe strategi tersendiri dalam realisasinya. Strategi langsung yang muncul dalam tuturan meminta orang tua tunggal memiliki tipe *mood derivable*, *performatives*, *obligation statements*, dan *want statements*. Strategi tak langsung konvensional memiliki tipe strategi *suggestory formulae* dan strategi tak langsung tak konvensional yang digunakan oleh orang tua tunggal dalam tuturan meminta adalah tipe *strong hint* dan *mild hint*.

Kedua, penelitian ini menemukan adanya fungsi *supportive moves* yang menyertai

tuturan meminta orang tua tunggal. Fungsi yang digunakan oleh orang tua tunggal adalah fungsi *aggravating* dan *mitigating*. Fungsi *aggravating* yang digunakan berjenis ancaman (*threat*) dan nasehat (*moralizing*), sedangkan fungsi *mitigating* yang digunakan adalah jenis *preparator*, permohonan pertolongan, kesepakatan awal, *grounders*, *disarmers* dan *imposition minimize*. Melalui penggunaan tuturan penyerta tersebut, orang tua tunggal dapat memperburuk (*aggravating*) atau meringankan (*mitigating*) suatu tuturan meminta.

Ketiga, penelitian ini menemukan hal mengenai modifikasi internal yang dapat memberi dampak berupa derajat pemaksaan pada suatu tuturan meminta yang digunakan oleh orang tua tunggal. Modifikasi secara internal dilakukan melalui penurun dampak (*downgraders*) dan penguat dampak (*upgraders*). Untuk menurunkan dampak, orang tua tunggal memodifikasi tuturan meminta dengan menggunakan penurun dampak berjenis *syntactic downgraders* dan penurun dampak berjenis kata dan frase. Secara sintaksis, orang tua tunggal menggunakan pertanyaan, negasi dan *subjunctives*. Secara leksikal, orang tua tunggal menggunakan *subjectivizer* dan *appealers*. Sedangkan modifikasi *upgraders* yang digunakan oleh orang tua tunggal adalah jenis indikator kesepakatan, penanda waktu, dan pengulangan permintaan.

Atas dasar temuan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa munculnya variasi dalam *head acts*, tuturan penyerta dan modifikasi internal dipengaruhi oleh adanya dominasi yang dalam bentuk otoritas dan jarak sosial antara orang tua tunggal dan anaknya. Dominasi dan jarak sosial yang menunjukkan otoritas, ditunjukkan dengan dominasi pilihan strategi langsung dengan tipe *mood derivable* dalam tuturan meminta orang tua tunggal. Otoritas dan jarak sosial juga ditunjukkan ketika orang tua tunggal lebih sering memilih tuturan penyerta dengan jenis *grounders mitigating* yang meskipun berfungsi untuk meringankan kesan permintaan, namun tetap saja hal itu adalah hal yang digunakan untuk memaksa. Sama halnya

dengan tuturan penyerta, modifikasi internal tuturan meminta orang tua tunggal pun menunjukkan otoritas dan jarak sosial melalui dominasi penggunaan *appealer downgraders*. Walaupun fungsinya untuk menurunkan dampak dari permintaan, namun hal ini adalah wujud dari usaha orang tua tunggal untuk mendapatkan kepatuhan dari anaknya. Semakin langsung strategi yang digunakan, maka semakin dekat hubungan sosial antara penutur dan mitra tuturnya, dan semakin tak langsung strategi yang digunakan, maka semakin santun tuturan meminta yang disampaikan, sehingga hal ini dapat meminimalkan upaya penilakan yang dapat dilakukan oleh mitra tutur.

Selain itu, adanya faktor dualisme peran yang dilakukan oleh orang tua tunggal, terdapat pula dualisme ciri kebahasaan, yaitu ciri kebahasaan laki-laki dan perempuan. Dominasi tipe strategi rumusan saran adalah keunikan yang muncul pada tuturan meminta yang disampaikan orang tua tunggal. Rumusan saran yang terjadi berupa anjuran dan interupsi. Dua hal tersebut adalah salah satu ciri kebahasaan yang dimiliki laki-laki, namun dilakukan juga oleh orang tua tunggal yang memiliki mitra tutur berusia dewasa.

5.2. Saran

Selain temuan dan simpulan yang telah dihasilkan pada penelitian ini, seperti yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, ada baiknya untuk meningkatkan kualitas data dan hasil penelitian sejenis harus dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, oleh karena itu disarankan agar deskripsi dan eksplorasi tuturan meminta pada orang tua tunggal lebih mendalam, Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan lebih banyak subjek penelitian dan tidak menggunakan hanya tiga subjek penelitian saja. Dengan demikian hasil penelitian yang diperoleh akan

memiliki gambaran yang lebih menyeluruh mengenai tuturan meminta dan unsur-unsurnya.

Kedua, peneliti selanjutnya perlu juga mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi variasi tuturan meminta, misalnya seting dengan konteks mitra tutur yang memiliki posisi otoritas yang setara atau lebih tinggi, sehingga variasi tuturan meminta yang diperoleh akan lebih bervariasi.

Ketiga, penelitian ini pun diharapkan ditindaklanjuti dengan meneliti respon yang dilakukan oleh mitra tutur orang tua tunggal terhadap tuturan meminta, sehingga pada akhirnya akan diketahui perbandingan kecenderungan penggunaan strategi yang digunakan antara keduanya.

Keempat, penelitian ini pun perlu ditindaklanjuti dengan kajian yang lebih mendalam mengenai fungsi kata partikel yang muncul dalam tuturan meminta subjek berbahasa Sunda, misalnya partikel *mah*, *tah*, dan *ah*.